

MEKANISME INTERNAL *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI INDONESIA

Salam Fadillah Alzah

salam.fadillah@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jl. Yos Sudarso Kav. 87 Sunter Jakarta 14350

Abstrak

Studi ini melihat mekanisme internal corporate governance dan kinerja perusahaan asuransi yang listed atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana dimensi corporate governance dilihat melalui jumlah dewan komisaris independen, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, komposisi dewan, dan komite audit, dan dimensi kinerja dilihat melalui return on asset dan tobin'sQ. Metode yang digunakan adalah literature review, yakni meninjau literatur-literatur yang berkaitan dan menganalisis masalah melalui konsep dan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa corporate governance memberi pengaruh positif pada Tobins'Q dan ROA.

Kata kunci: asuransi, dewan komisaris kepemilikan manajerial, komite audit, roa, tobin'sQ

Abstract

This study looks at internal corporate governance mechanisms and performance of insurance companies listed or listed on the Indonesia Stock Exchange, where the dimensions of corporate governance are seen through the number of independent boards of commissioners, the board size, managerial ownership, board composition, and audit committee, and performance dimensions seen through the return on assets and Tobin'sQ. The method used is a literature review, reviewing related kinds of literature and analyzing problems through the concepts and results of previous studies. Previous studies have shown that corporate governance has a positive influence on Tobins' Q and ROA.

Keywords: insurance, the board of commissioners, managerial ownership, audit committee, return on asset, tobin'sQ

Pendahuluan

Sebagai sebuah organisasi bisnis, perusahaan adalah organisasi yang berorientasi pada keuntungan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemilik saham melalui peningkatan kinerja (Salvatore:2005). Dengan meningkatkan nilai perusahaan, kemakmuran para

pemegang saham pun akan meningkat (Brigham dan Gapensi:2006). Kinerja perusahaan, nilai saham, dan kemakmuran para pemegang saham akan berjalan beriringan jika dikelola dengan baik dan benar.

Sebagaimana tujuan para pemegang saham menanamkan modalnya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, manajemen

sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam operasional juga memiliki tujuan atau motivasinya tersendiri, yakni pemenuhan keperluan pribadi dan mendapatkan kompensasi yang lebih (Darwis:2007). Inilah yang menjadi pemicu munculnya agensi yang melahirkan Teori Keagenan yang menyebutkan bahwa fungsi pengelolaan dan kepemilikan harus dipisahkan karena rawan menimbulkan konflik antara agen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling:1976).

Teori Keagenan menyebutkan bahwa manajer selaku pihak yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan sangat berpotensi melakukan tindakan mengambil kesempatan dengan lebih mementingkan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemilik saham. Pemisahan fungsi antara pemilik saham dan manajemen dalam Teori Keagenan akan menciptakan “*check and balances*”, demi pencapaian independensi untuk para manajer dalam peningkatan kinerja dan imbalan yang sepadan untuk para pemilik saham (Alijoyo dan Zaini:2004).

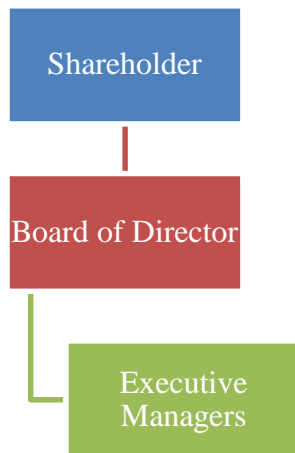
Masalah keagenan tersebut akan terus muncul dan dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, terutama yang telah *go public*. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem pengelolaan yang menjamin proteksi efektif untuk pemilik saham dan kreditur agar mereka menjadi yakin mendapatkan keuntungan yang wajar dan kepentingan karyawan tetap terpenuhi (Tjager:2003). Para pemegang saham membutuhkan perlindungan yang efektif agar mereka dapat percaya kepada perusahaan yang mereka pilih untuk ditanami modal.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengurangi konflik kepentingan antar agen tersebut adalah *corporate governance* (selanjutnya disingkat CG). CG dibutuhkan oleh para *principal* untuk memastikan dana

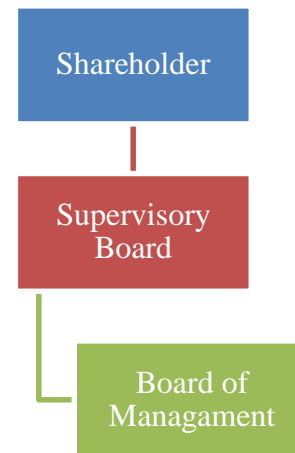
yang mereka simpan sebagai saham dimanfaatkan secara tepat dan benar, serta jaminan bahwa manajemen tidak mendahulukan kepentingan mereka diatas kepentingan pemilik saham. Sebagai organisasi yang menilai tingkat CG di Indonesia, *The Indonesian Institute for Corporate Governance* mendefinisikan CG sebagai seperangkat mekanisme yang bertujuan memberi arah dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan seluruh *stakeholder*. Adanya CG juga diharapkan dapat menjadi nilai tambah untuk perusahaan dalam jangka panjang dan berkesinambungan. CG menjadi sesuatu yang lebih dari manajemen karena CG adalah mekanisme untuk “melakukan sesuatu yang benar secara benar” (Lukviarman:2005).

CG selanjutnya dipengaruhi oleh hukum yang berlaku dalam suatu negara. Artinya, CG adalah sesuatu yang dinamis dan akan mengikuti kondisi dimana perusahaan tersebut beroperasi. Negara-negara *Anglo-Saxon* yang menganut *common law tradition* menggunakan sistem dewan tunggal atau *single tier board*. Sistem dewan tunggal ini menjadikan *board of director* memiliki wewenang mengangkat dan memberhentikan manajer atau *executive managers* yang bertindak sebagai pelaku operasional perusahaan. Adapun negara-negara Eropa *Continental* (termasuk Indonesia) yang menganut *Civil Law Tradition* menggunakan *two tier board* atau sistem dua dewan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Yang memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris adalah Rapat Umum Pemegang Saham (selanjutnya disingkat RUPS), sedangkan direksi diangkat dan diberhentikan melalui RUPS, dan tetap berada dibawah kontrol dewan komisaris yang bertindak sebagai dewan pengawas perusahaan.

Single Tier Board



Two Tier Board



Sumber: Monks and Minow (2004), Syakhroza (2005)

Untuk memastikan jalannya CG dengan baik, dibutuhkan suatu mekanisme kontrol, terdiri dari yaitu mekanisme internal dan eksternal (Wals dan Seward:1990). Suyatmini et.al (2013) menyebutkan, mekanisme kontrol eksternal adalah mekanisme mengendalikan perusahaan melalui mekanisme pasar, terdiri dari pasar produk dan jasa (Grossman dan Hart:1982), efektivitas pasar modal (Fama dan Jensen:1983), dan pasar sumber daya manajerial (Fama:1980). Adapun mekanisme kontrol internal adalah penggunaan dewan komisaris sebagai pengendali (Fama dan Jensen:1983) atau melalui kepemilikan manajerial untuk manajemen (Fama:1980). Melalui penerapan CG ini perusahaan dapat memperoleh beragam manfaat, salah satunya adalah peningkatan kinerja yang dihitung atau dipaparkan menggunakan metode-metode tertentu.

Lebas (1995) mengungkapkan bahwa pengukuran kinerja adalah pemindahan realitas kinerja yang kompleks dalam symbol terorganisir

yang dapat dikaitkan dan disampaikan dalam situasi yang sama. Pengukuran kinerja mengacu pada proses mengukur efisiensi dan efektivitas tindakan (Neely, Gregory, dan Platts:1995). Kinerja perusahaan menjadi proyeksi dari apa yang telah diusahakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi kinerja perusahaan menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan dengan benar dan dengan cara yang benar pula, yang semakin diperkuat dengan CG.

Al-Matari, Al-Swidi, dan Fadzil (2014) mengklasifikasikan pengukuran kinerja dalam dua kategori, yaitu *Accounting-Based* dan *Market-Based*. Pengukuran berbasis akuntansi pada umumnya dinilai sebagai indikator nilai keuntungan perusahaan yang lebih efektif. *Accounting Based Measurement* terdiri dari *Earning Per Share*, *Return on Assets*, *Operation Profit*, *Return on Equity*, *Growth in Sales*, *Return on Equity*, *Expense to Assets*, dan lain-lain, adapun pengukuran *Market-Based* terdiri dari *Market Value Added*, *Divided Yield*, *Tobins'Q*, *Market to Book Value*, *Annual Stock Return*, dan lain-lain.

Kedua jenis pengukuran kinerja tersebut dibuat untuk memudahkan para *stakeholder* dalam menilai pertumbuhan perusahaan. Tanpa pengukuran yang jelas, para *stakeholder*, secara khusus *shareholder*, akan kesulitan meninjau perkembangan perusahaan tempat dimana mereka menanam saham.

Penelitian-penelitian yang melihat bagaimana hubungan CG terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti luar dan dalam negeri. Nugroho (2016) meneliti pengelolaan tata kelola perusahaan yang terdaftar di Indonesia, dimana CG diprosikan oleh independen BOD, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, komposisi dewan, komite audit, dan kinerja perusahaan diprosikan oleh ROA, ROE, dan PER. Nugroho menemukan bahwa independen BOD, ukuran direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun tidak signifikan terhadap PER. Komisaris independen memiliki peran yang vital, terutama terhadap ROA dan ROE.

Klapper dan Love (2002) meneliti pengaruh CG terhadap kinerja perusahaan, dimana kinerja diprosikan oleh ROA dan Tobins'Q. Penelitian tersebut menggunakan laporan CLSA dan peringkat GCG pada 495 perusahaan di 25 negara. Klapper dan Love menemukan perusahaan dengan CG yang baik berkorelasi yang kuat dengan kinerja

operasi dan penilaian pasar yang lebih baik.

Lukviarman (2004) meneliti tentang hubungan struktur kepemilikan pemantauan dan kinerja perusahaan di Indonesia dalam kurun waktu 1994-2000. Hasil penelitian Lukviarman menunjukkan bahwa hanya sedikit dari perusahaan Indonesia yang memiliki struktur kepemilikan yang tersebar. Hasil temuan dari penelitian ini mengusulkan kaitan yang kuat antara derajat konsentrasi kepemilikan, keterlibatan dewan pengawas atau dewan direksi, dan eksistensi kelompok bisnis keluarga. Hasil penelitian lain mendukung pandangan yang menyebutkan bahwa ciri khas budaya memberikan efek yang besar terhadap struktur ekonomi negara, dan temuan empiris menunjukkan para pemilik saham lebih menjadi sumber permasalahan tata kelola perusahaan daripada menjadi solusi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saham terbesar dimiliki oleh keluarga.

Siallagan dan Machfoedz (2006) meneliti mekanisme CG, kualitas laba, dan nilai industri manufaktur di Indonesia tahun 2000-2004. Hasil penelitian terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial secara positif mempengaruhi kualitas laba, dewan komisaris mempengaruhi kualitas laba secara negatif, komite audit secara positif mempengaruhi kualitas laba. Kedua, kualitas laba berpengaruh positif nilai perusahaan. Ketiga, mekanisme CG berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini

mengindikasikan bahwa kualitas laba bukanlah *intervening variable* antara CG dan nilai perusahaan.

Guest (2009) meneliti pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja perusahaan di Inggris tahun 1981-2002. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa ukuran dewan memiliki dampak negatif yang kuat terhadap profitabilitas, Tobin's Q, dan pengembalian saham. Tidak ditemukan bukti bahwa karakteristik perusahaan yang menentukan ukuran dewan di Inggris mengarah ke ukuran dewan yang lebih positif dalam hubungan kinerja perusahaan. Sebaliknya, diemukan bahwa hubungan negatif paling kuat untuk perusahaan besar, yang cenderung memiliki dewan yang lebih besar. Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung argumen bahwa masalah komunikasi yang buruk dan pengambilan keputusan merusak efektivitas dewan yang besar.

Penelitian lainnya oleh Wang, Jeng, dan Peng (2007) meneliti bagaimana pengaruh CG terhadap efisiensi kinerja perusahaan asuransi di Taiwan. Penelitian tersebut menemukan bahwa secara umum CG memberi pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dimana *insider ownership*, *cash-flow rights*, dan *outside directors* memberi pengaruh positif, sedangkan kepemilikan yang terpusat, deviasi antara *voting rights* dan *cash-flow rights*, *board size*, dan dualism CEO memiliki pengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.

Al-Haddad, Alzurqon, dan Al-Sufy (2011) meneliti hubungan CG terhadap kinerja perusahaan di Yordania yang terdaftar di Amman Stock Exchange tahun 2000-2007. Penelitian ini menemukan hubungan positif antara profitabilitas, baik EPS dan ROA, dan tata kelola perusahaan, juga hubungan positif antara ukuran perusahaan, likuiditas, dividen per saham, dan dengan tata kelola perusahaan. Kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat hubungan positif antara CG dan kinerja perusahaan.

Najjar (2012) meneliti hubungan antara CG terhadap kinerja perusahaan asuransi di Bahrain yang terdaftar di Bahrain Stock Exchange tahun 2005-2010. Hasil dari penelitian Najjar adalah terdapat hubungan yang signifikan dari CG terhadap kinerja. Najjar (2012) menemukan bahwa variabel ukuran dewan, status CEO, konsentrasi kepemilikan, kinerja industri, jumlah karyawan, dan *number of shares trade* memiliki hubungan positif terhadap variabel ROE, tetapi tidak signifikan. Adapun variabel *firm size* dan *number of shares traded* tidak mempengaruhi ROE. Selanjutnya seluruh independen variabel dikombinasikan menjadi satu untuk melihat pengaruhnya, dan hasilnya adalah CG secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penulis telah meninjau penelitian-penelitian yang berkaitan dengan CG terhadap kinerja perusahaan, dan sejauh pengamatan penulis penelitian tentang CG terhadap kinerja perusahaan asuransi belum banyak

dibahas, khususnya Indonesia. Penelitian-penelitian tentang CG dan kinerja perusahaan asuransi lebih banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti luar negeri, seperti Inggris oleh Deighton, Graham, dan Skinner (2009), Taiwan oleh Wang, Jeng, dan Peng (2007), Chen dan Li (2014), Bahrain oleh Najjar (2012), Ethiopia oleh Getachew (2014), Kenya oleh Luyima (2015), Belanda oleh Lambalk dan de Graaf (2017), dan lain-lain.

Penulis menilai bahwa penelitian CG dan kinerja perusahaan asuransi perlu dilakukan karena industri jasa asuransi kini mulai memainkan peranannya dalam dunia bisnis di Indonesia. Bahri (2017) menyebutkan bahwa industri asuransi adalah penggerak ekonomi negara. Secara khusus di Indonesia, peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah menjadi katalisator dalam perkembangan industri asuransi, seperti Undang-undang Nomor 2 tahun 1992 yang diperbaharui dengan Undang-undang No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 menyebutkan bahwa usaha perasuransian terdiri dari Asuransi Umum, Asuransi Jiwa, Reasuransi, Perusahaan Asuransi dan Reasuransi Syariah, dan Perusahaan Penunjang Usaha Asuransi, seperti Pialang dan Penilai Kerugian Asuransi.

Otoritas Jasa Keuangan (2019) menyebutkan jumlah perasuransian yang beroperasi di Indonesia per 31 Desember 2019 adalah 380 perusahaan, yakni 151 perusahaan

asuransi dan reasuransi, serta 229 perusahaan penunjang usaha asuransi (tidak termasuk Konsultan Aktuaria dan Agen Asuransi). Perusahaan asuransi dan reasuransi terdiri dari 60 perusahaan asuransi jiwa, 79 perusahaan asuransi umum, 7 perusahaan reasuransi, 2 badan penyelenggara asuransi wajib. (Statistik Perasuransian Indonesia:2019). Pada tahun 2019, jumlah premi bruto asuransi pada tahun 2019 mencapai Rp 481,1 triliun. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan rata-rata premi bruto adalah 10,2%. (Statistik Perasuransian Indonesia: 2019)

Dari sisi pertumbuhan aset, jumlah aset industri asuransi Indonesia pada tahun 2019 mencapai Rp1.357,14 triliun, mengalami kenaikan sebesar 8,65%. Dari 2015 sampai 2019, aset industri asuransi mengalami peningkatan 9,72% per tahun. Pada sisi aset, asuransi jiwa mengalami peningkatan sebesar 3,46%, asuransi umum meningkat sebesar 9,84%, perusahaan reasuransi meningkat sebesar 16,14%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa perlu dan menarik untuk melakukan penelitian sejauh mana peran CG terhadap kinerja perusahaan, secara khusus industri jasa asuransi di Indonesia, berdasarkan data perkembangan premi bruto, aset, dan liabilitas yang meningkat setiap tahunnya, serta pembahasan CG dan kinerja perusahaan asuransi di Indonesia yang masih tergolong terbatas. CG pada penelitian ini akan

dilihat melalui jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan kinerja diproksikan oleh *Tobin'sQ* dan *Return on Assets (ROA)*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan literature review, yaitu menganalisis, membandingkan, memaparkan, penggalian secara mendalam atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta mempertajam dan melakukan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

Hasil dan Pembahasan

Analisis yang dilakukan adalah analisis konsep untuk melihat bagaimana pengaruh mekanisme CG pada kinerja perusahaan berdasarkan penelitian terdahulu, dimana mekanisme CG diproksikan oleh jumlah dewan komisaris independen, ukuran dewan, kepemilikan saham manajerial, komposisi dewan, dan komite audit, sedangkan kinerja perusahaan diproksikan oleh *Tobin'sQ* sebagai *market based measurement* untuk melihat ekspektasi nilai pasar dimasa yang akan datang dan *ROA* sebagai *accounting based measurement* untuk melihat kinerja perusahaan berdasarkan data-data masa sebelumnya.

Fama dan Jensen (1983) menyebutkan bahwa komisaris independen adalah pihak yang menjadi penengah jika

terjadi perselisihan antara manajer, bertanggung jawab pada pengawasan kebijakan yang ditetapkan direksi, dan sebagai penasehat direksi. Rouf (2012) meneliti hubungan CG dan nilai perusahaan di negara-negara berkembang, secara khusus di Bangladesh, menemukan bahwa variabel *board independent director* memberi pengaruh positif terhadap variabel *ROA*. Penelitian Rouf sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Nugroho (2016) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa variabel jumlah dewan komisaris independen secara positif signifikan terhadap variabel *ROA*.

Klapper dan Love (2002) dalam penelitiannya menemukan CG memberi pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin'sQ*. Dewan komisaris independen dalam sistem CG di Indonesia adalah bagian yang bertugas mengawasi kerja direksi. Dari penelitian-penelitian terdahulu oleh peneliti-peneliti sebelumnya menemukan jumlah komisaris independen berpengaruh positif pada kinerja perusahaan, baik melalui penilaian *Tobin'sQ* atau *ROA*.

Faisal (2005) menyebutkan bahwa ukuran dan keragaman komisaris yang meningkat akan memberikan manfaat bagi perusahaan, yaitu jaringan eksternal dan sumber daya yang terjamin. Kogan dan Wallach (1996) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian lain,

Nugroho (2016) dalam menemukan bahwa variable ukuran dewan memberi pengaruh positif terhadap variabel *ROA*. Veklenko (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara variable ukuran dewan terhadap variabel *ROA* dan *Tobin's Q*. Ukuran dewan yang besar akan memudahkan perusahaan dalam membagi tugas dan tanggung jawab sehingga dapat dikerjakan dengan lebih fokus, semata-mata untuk peningkatan nilai perusahaan.

Jensen (1993) menyebutkan bahwa penyatuan kepentingan para pemegang saham dan manajer dapat disatukan melalui kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial adalah bagian dari pengendalian internal perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menurunkan potensi tindakan oportunistik manajemen karena merasa bahwa usaha meningkatkan nilai perusahaan juga akan memberi tambahan kompensasi kepada manajemen. Nuraeni (2010) menyebutkan bahwa semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial, maka manajemen akan lebih aktif dalam meningkatkan nilai saham. Jensen dan Meckling (1978) menjelaskan bahwa mengabaikan kepemilikan manajerial akan memberi dampak negatif, dimana para manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan *shareholder*. Perusahaan-perusahaan di Indonesia pun telah menggunakan metode ini untuk mengendalikan internal perusahaan.

Nugroho (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa variabel kepemilikan manajerial memberi pengaruh positif terhadap *ROA*. Morck, Shleifer, dan Vishny (1988) menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat beriringan dengan meningkatnya manajerial hingga 5%, namun mengalami penurunan 5% hingga 25%, selanjutnya kembali meningkat dengan meningkatnya kepemilikan manajerial yang berkelanjutan (dalam Bernhart dan Rosenstein:1998)

Otoritas Jasa Keuangan (2016) menetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73/POJK.05/2016 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian bahwa setengah jumlah dewan komisaris bersifat independen. Dewan komisaris independen menjadi kekuatan perusahaan dalam independensi pengawasan dan menjaga kepercayaan para pemegang saham bahwa tata kelola perusahaan atau CG telah dijalankan dengan baik.

Barnhart dan Rosenstein (1998) membuktikan bahwa efektivitas dan independensi *corporate board* memberi dampak positif dengan meningkatkan nilai perusahaan jika proporsi komisaris independen tinggi. Jones (1979) menyebutkan bahwa keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi perusahaan dengan obyektif dan independen, menjamin operasi perusahaann yang sehat, sehingga mendukung kinerja perusahaan.

Nugroho (2016) menemukan bahwa variable proporsi dewan komisaris independen memberi pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE, tetapi tidak para PER. ROA dan ROE sebagai perwakilan dari *accounting based measurement* mendapatkan pengaruh positif, sebaliknya dengan PER. Dapat dianalisis bahwa jika melihat kinerja perusahaan dimasa lampau, proporsi dewan komisaris memberi pengaruh positif. Akan tetapi sebaliknya pada ekspektasi kinerja yang akan datang.

OJK menetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73/POJK.05/2016 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian bahwa komite audit wajib dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka mendukung efektivitas tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Nugroho (2016) meneliti pengaruh CG terhadap kinerja perusahaan non finansial di Indonesia menemukan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap ROA. Komite audit menjadi salah satu inti dalam berjalannya efektivitas perusahaan. Oleh karena itu, komite audit dapat menjadi penyebab meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Arslan et.al (2014) dan Bouaziz dan Triki (2012) menemukan bahwa komite audit meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hadirnya komite audit memberikan pelaporan perusahaan yang berkualitas. Pelaporan yang berkualitas dari perusahaan akan meningkatkan

nilai perusahaan karena publik akan percaya terhadap perusahaan.

Kesimpulan

CG adalah sebuah solusi yang dapat menjadi pilihan bagi para pemilik perusahaan atau para *shareholder* dalam mengendalikan direksi agar tidak bertindak oportunistik. Dengan adanya pengendalian terhadap direksi, kinerja dapat meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pemilik saham.

Berdasarkan *literature review* ditemukan bahwa CG memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimana CG diproksikan oleh jumlah dewan komisaris independen, ukuran dewan, kepemilikan saham manajerial, komposisi dewan, dan komite audit, sedangkan kinerja diproksikan oleh *Tobin'sQ* sebagai perwakilan dari *market based measurement* dan *Return on Assets* sebagai perwakilan dari *accounting based measurement*.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis sebutkan dalam pendahuluan maupun hasil dan analisis, menunjukkan bahwa CG memberi pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Melihat bahwa CG sendiri adalah teori yang lahir dari negara-negara *anglo saxon* dan penelitian tentang CG yang juga lebih ramai di negara *anglo saxon*, penelitian-penelitian mengenai CG dan kinerja perusahaan di Indonesia pun sangat perlu dilakukan untuk melihat apakah CG terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan, secara khusus industri jasa asuransi di Indonesia dengan lebih mendalam melalui penelitian lapangan, mengingat CG adalah “barang baru” yang diterapkan pascakrisis tahun 1997.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, Waseem Muhammad Yahya, Saleh Taher Alzurqon, dan Fares Jamil Al-Sufy. 2011. *The Effect of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Industrial Companies; An Empirical Study on Amman Stock Exchange*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 1. No. 4.
- Al-Matari, Ebrahim Mohammed, Abdullah Kaid Al-Swidi, and Faudziah Hanim Bt. Fadzil. 2014. *The Measurements of Firm's Performance's Dimension*. Asian Journal of Finance and Accounting. Vol. 6. No. 1
- Bahri, Syamsul. 2017. *Insurers Factor dan Penetapan Retensi untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan Asuransi dalam Industri Pereasuransian di Indonesia*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Cadbury Report. 1992. *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. University of Cambridge.
- Fama, Eugene F.. 1980. *Agency Problems and the Theory of the Firm*, *The Journal of Political Economy*, Vol. 88, No. 2, pp. 288-307.
- Fama, Eugene F and Michael C. Jensen. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Journal of Law and Economics, Vol. 26, No. 2, Corporations and Private Property: A Conference Sponsored by the Hoover Institution. (Jun., 1983), pp. 301-325.
- Guest, Paul. 2009. *The Impact of Board Size on Firm Performance: Evidence from the UK*. The European Journal of Finance, Volume 15, Issue 4, p. 385-404
- Jensen, Michael C and William H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, October, 1976, V. 3, No. 4, p. 305-360, <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>
- Klapper, Leora F and Inessa Love. 2002. *Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets*. World Bank Policy Research Working Paper 2818.
- Lebas, M. (1995). *Performance Measurement And Performance Management*, *International Journal of Production Economics*, 41(1-3), 23-35.
- Lukviarman, Niki. 2004. *Ownership Structure and Firm Performance; The Case of Indonesia*. Graduate School of

- Business. Curtin University of Technology.
- Lukviarman, Niki. 2005. *Perspektif Shareholding vs Stakeholding di Dalam Memahami Fenomena Corporate Governance*. Jurnal Siasat Bisnis, No. 10, Vol. 2, h. 141-161
- Najjar, Naser Jamil. 2012. *The Impact of Corporate Governance on the Insurance Firm's Performance in Bahrain*. International Journal of Learning and Development, Vol. 2, No. 2.
- Neely, A., Gregory, M., & Platts, K. (2005). Performance Measurement System design: A Literature review and research agenda. *International Journal of Operations & Production Management*, 25(12), 1128–1263.
- Nugroho, Bernadus Y. 2016. *Board Governance of Publicly Listed Companies in Indonesia: Towards Sound Corporate Governance Implementation*. IJABER, Vol. 14, No. 6
- Otoritas Jasa Keuangan. 2006. *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73/POJK.05/2016 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian Indonesia*. Jakarta.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, Sumatera Barat.
- Statistik Perasuransian Indonesia 2016, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. <http://www.ojk.go.id>
- Syakhroza, Ahmad. 2005. *Corporate Governance: Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model, dan Sistem Governance serta Aplikasinya pada Perusahaan BUMN*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Indonesia. Jakarta
- Tjager, I.N., A Alijoyo H.R. Djemat, dan B. Sembodo. 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Forum Corporate Governance in Indonesia.
- Veklenko, Karina. 2016. *The Impact of Board Composition on the Firm's Performance in Continental Europe*. 7th IBA Bachelor Thesis Conference, Juli 1st, Enschede, The Netherlands.
- Walsh, JP and Seward JK. 1990. *On the Efficiency of Internal and External of Corporate Control Mechanism*. Academy of Management Review. July. p. 421-458
- Wang, Jennifer L, Vivian Jeng, and Jin Lung Peng. 2007. *The Impact of Corporate Governance Structure on the Efficiency Performance of Insurance Companies in Taiwan*. The International Association for the Study of Insurance

Economics. The Geneva
Papers, 2007, 32, (264–282)